**TAWURAN REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Hidayati

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor

hidayati.noerizza@gmail.com

Abstract

One of the teenage problems that in Indonesia is brawls. This phenomenon has been the center of public attention from the past until now, as evidenced by the fact that teenagers are often seen walking in groups while destroying public facilities or attacking other teenagers. This study aims to find out the things that trigger brawls and the solutions contained in the Qur'an. The solutions in dealing with juvenile brawls seen from the perspective of the Qur'an are: first, teenagers must increase brotherhood and affection with each other. Second, if there are disputes and conflicts, teenagers must argue against the contradictory things in a good way, not with violence such as brawls. Third, reconcile and improve relations between warring brothers. Fourth, solving problems by way of deliberation, fifth, being a forgiving person, and calling on each other to do good. If the word sorry cannot solve the problem, then the next solution is to stay away from people who are ignorant/contrary to the truth. This research is a library research with descriptive-analytic approach, using the *maudu'i* (thematic) interpretation method.

Keywords : *brawl, teenager, solutions*

Abstrak

Salah satu problem remaja yang marak terjadi di Indonesia adalah tawuran. Fenomena ini telah menjadi pusat perhatian masyarakat dari dulu hingga saat ini, dibuktikan dengan masih seringnya terlihat remaja berjalan bergerombol sambil merusak fasilitas umum atau menyerang remaja lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pemicu tawuran dan solusinya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun solusi dalam mengatasi tawuran remaja dilihat dari perspektif Al-Qur'an adalah: *pertama*, remaja harus meningkatkan persaudaraan dan kasih sayang dengan sesamanya. *Kedua*, apabila terjadi pertikaian dan pertentangan, remaja harus membantah hal yang bertentangan itu dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan seperti tawuran. *Ketiga*, mendamaikan dan memperbaiki hubungan antara saudaranya yang bertikai. *Keempat*, menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah, *kelima*, menjadi pribadi yang pema'af, dan saling menyeru untuk melalukan kebaikan. Jika kata ma'af tidak bisa menyelesaikan masalah, maka solusi selanjutnya adalah menjauhi orang-orang yang jahil/ bertentangan dengan kebenaran. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif analitis, dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i* (tematik).

Kata kunci : *tawuran, remaja, solusi*

A. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berkaitan dengan masa ini, remaja mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial maupun emosional. Remaja yang tidak mendapatkan pendampingan akan kebingungan dan mengambil keputusan sendiri tak jarang banyak remaja menampilkan perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang adalah melakukan kenakalan (*juvenile*). Kenakalan yang dilakukan oleh remaja bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal pada remaja. Kenakalan yang masih marak dan banyak ditemui adalah tawuran.

Di Indonesia, masalah tawuran merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik. Tidak sedikit kerugian yang ditimbulkan aksi negatif ini, seperti mengganggu ketertiban, dan keamanan umum. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 118 desa/kelurahan di Indonesia menjadi lokasi perkelahian antarpelajar pada 2021. Dari jumlah itu, lokasi perkelahian antarpelajar paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 37 desa/kelurahan. (DataIndonesia.Id, 2022).

Awal tahun 2022, marak terjadi tawuran antar pelajar bahkan sampai menewaskan salah satu pelajar. Seperti aksi tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat saat pembelajaran tatap muka (PTM) penuh. (Liputan6, 2022). Baru-

baru ini juga terjadi tawuran antarpelajar yang menewaskan remaja 16 tahun di Kabupaten Tangerang (Kompas.com, 2022). Aksi ini terjadi bermula saat korban dan rekan-rekannya selesai mengikuti ujian sekolah.

Menurut komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Jasra Putra, 2022), tawuran ini bisa terjadi saat ada waktu luang anak yang tidak terisi dan tidak adanya kegiatan tersistem dan terstruktur. Sehingga energi berlebih dari anak disalurkan melalui cara yang salah. Banyak remaja terjebak dalam pergaulan yang diwarnai kekerasan akibat tidak mendapatkan tempat dalam mengisi waktu luang. (Liputan6, 2022).

Terjadinya aksi tawuran di kalangan remaja tersebut tentunya dipicu oleh banyak faktor. Di antara akar permasalahannya yaitu tingkat pemahaman agama yang masih rendah, kurangnya pembinaan terhadap remaja, kurangnya perhatian, serta kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan mereka harus selalu memperoleh perhatian dan arahan dari berbagai pihak baik keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah. Kita menaruh perhatian pada masa remaja karena periode ini penting dalam perkembangan manusia. Perlakuan salah terhadap remaja berisiko mengalami masalah perkembangan. Risiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas dan masalah kesehatan mental.

Sebagian faktor resiko tersebut berasal dari the intergenerational transmission of violence in families (Covell & Howe, 2009)

Masalah tawuran ini menarik untuk dibahas dan dicarikan solusinya khususnya melalui pendekatan Al-Qur'an, karena remaja adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan agama, serta merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional. (Nasir, 2002, hal. vi). Berdasarkan paparan di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok yakni apa saja faktor pemicu terjadinya tawuran dan bagaimana solusinya menurut perspektif Al-Qur'an. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya tawuran dan solusinya dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang terkait tentang tawuran remaja antara lain : *pertama*, jurnal yang ditulis oleh A. Said Hasan Basri dengan judul "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya". Jurnal ini menjelaskan bahwa bahwa faktor penyebab tawuran antar pelajar secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Melalui faktor-faktor inilah kemudian alternatif solusi yang bisa ditawarkan adalah pendekatan kesehatan mental. Pendekatan kesehatan mental yang paling tepat adalah intervensi primer atau tindakan preventif dengan memodifikasi lingkungan dan memperkuat kapasitas sasaran (remaja sebagai pelajar).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Hari Harjanto Setiawan dengan judul "Penanganan Permasalahan Tawuran Remaja Melalui Pusat Pengembangan Remaja (Ppr) Di Cipinang Besar Utara, Jakarta Timur". Tulisan ini menjelaskan bahwa Pusat Pengembangan Remaja (PPR) mampu menjawab dan menjembatani berbagai pemenuhan kebutuhan remaja yaitu menyalurkan kegiatan kearah yang positif sehingga dapat meminimalisir terjadinya tawuran.

Ketiga, skripsi dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tawuran Pelajar di Kota Semarang" yang ditulis oleh Firma Beki Nugrahaini (2017). Skripsi tersebut menjelaskan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran antar pelajar khususnya di kota Semarang. Di antara faktor-faktor tersebut adalah strain. Strain (ketegangan) menjadi faktor yang banyak berkontribusi karena pada masa remaja terjadi banyak perkembangan secara biologis, psikologis maupun tuntutan dari lingkungan sosial, sehingga remaja mengalami banyak tekanan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), di mana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepustakaan baik berupa buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, maupun sumber-sumber lainnya.

Sedangkan metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir maudu'i. Metode maudu'i ialah suatu metode yang mengarahkan pandangan-pandangan kepada tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan, menganalisis dan memahami ayat demi ayat sambil memperkaya uraiannya dalam berbagai persepektif. (Shihab, 2013, hal. 385).

D. Hasil Pembahasan

1. Persoalan Seputar Remaja dan Tawuran

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia dkk, 2008). World Health Organization dalam Sarwono (2013) mendefinisikan remaja merupakan masa dimana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis. dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi

yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Secara umum, keberadaan remaja di tengah-tengah masyarakat telah diakui oleh setiap orang di masyarakat. Semua masyarakat mempunyai lapisan sosial yang disebut generasi muda. Dalam waktu yang sama, generasi muda (remaja) sudah barang tentu banyak terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. (Nata, 1994, hal. 263).

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang perlu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat dan mengakibatkan kesimpang siuran norma. (Sarwono, 2002, hal. 226). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dan sering terjerumus pada tawuran.

Friksi atau konflik-konflik dalam diri remaja yang seringkali menimbulkan masalah seperti tawuran remaja, tergantung sekali pada keadaan masyarakat di mana remaja itu tinggal. Aliran yang lebih menekankan kepada faktor lingkungan dalam menerangkan perkembangan remaja, disebut juga aliran empirisme. (Sarwono, 2002, hal. 226).

Allison Davis (Sarjana Abad 20), menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma

yang diajarkan kepada si remaja oleh lingkungannya. Proses pembentukan kepribadian oleh lingkungan ini dinamakan oleh Davis sebagai proses "sosialisasi".

Di Indonesia, salah satu kenakalan remaja yang marak terjadi adalah tawuran. Tawuran merupakan suatu kegiatan berkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran merupakan bentuk konflik sosial yang mana konflik tersebut berasal dari kata kerja Latin *configere*, berarti saling memukul, dan merupakan ciri yang tak terhindarkan dari kepentingan negara dalam kondisi anarkis.(Jurdi, 2010, hal. 253).

Dipandang sebagai perilaku, tawuran merupakan bentuk interaktif yang terjadi pada tingkatan individual, interpersonal, kelompok atau pada tingkatan organisasi (Muchlas, 1999). Tawuran merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Dalam pandangan ini, pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan dialami (Pace & Faules, 1994, hal. 249).

Dilihat dari bentuknya, berkelahian pelajar atau yang biasa disebut tawuran adalah berkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain. Tawuran pelajar saat ini tidak hanya sebatas pada pelemparan batu, tetapi juga menggunakan berbagai macam senjata

tajam yang beresiko dapat membunuh pelajar lain.

Tawuran atau kerusuhan sosial tidak akan terjadi apabila tidak di dahului oleh faktor-faktor akselerator, maupun pemicu meskipun di suatu daerah sudah ada sumber-sumber masalah. Di sini diasumsikan bahwa hubungan ketiga faktor (sumber masalah, faktor akselerator, dan pemicu) saling terkait antara satu dengan lainnya dan tidak saling berdiri sendiri.(Jurdi, 2010, hal. 254).

Tawuran sering kali hadir sebagai manifestasi dari ketegangan sosial, atau bisa juga disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum (*sense of discontent*), ketidakpuasan terhadap komunikasi (*communication of discontent*), ketidakpuasan terhadap simbol-simbol sosial (*social attribution of discontent*), dan ketidakpuasan terhadap kemungkinan resolusi (*probability of resolution of discontent*) serta adanya sumber daya mobilisasi (*resource mobilization*). (Jurdi, 2010, hal. 259).

Terjadinya tawuran ditandai dengan adanya ketidakpuasan di antara remaja, selanjutnya muncul kesalahpahaman di antara mereka dan akhirnya terjadi pertentangan. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan kerusakan, tapi beberapa kasus diantaranya bahkan menyebabkan kematian.

Ada dua perspektif dalam kasus tawuran yaitu psikologi para remaja dan psikologi massa :

- a. Masa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologik kedewasaan adalah

keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Pada diri remaja proses perubahan merupakan hal yang harus terjadi, karena dalam proses pematangan kepribadiannya muncul sifat-sifat yang sesungguhnya berbenturan dengan rangsang-rangsang dari luar. (Nasir, 2002, hal. 71-74).

Setiap masa transisi mengandung kemungkinan timbulnya masa kritis yang merupakan suatu *developmental challenges* yang biasanya ditandai oleh kecenderungan munculnya perilaku menyimpang (*maladaptive responses*). Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang tersebut akan berlangsung lebih lama dan terdapat kemungkinan berkembang dari perilaku menyimpang seperti berbohong, membantah, membolos, menjadi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), misalnya merusak, menyerang, tawuran, dan beberapa bentuk agresivitas lainnya. (Ekowarni, 1993).

- b. Perspektif psikologi massa menyangkut proses meleburnya individu dalam perilaku massa. Sebagai bagian dari perilaku massa, para remaja mengalami deindividuasi yang berupa hilangnya tanggung jawab pribadi, tindakan irasional dan tindakan sugestif.

Melihat kedua perspektif psikologi di atas, maka kasus tawuran dapat diatasi dengan mengontrol psikologi remaja dengan memberikan respon dan sikap yang baik dimulai dari keluarga, guru, teman dan masyarakat sekitarnya.

Tawuran yang terjadi di kalangan remaja juga tidak terlepas dari faktor sosial. Untuk mengatasi tawuran tersebut perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang sestabil mungkin. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam membina pribadi remaja agar tidak terjerumus ke dalam kasus tawuran. *Pertama*, adanya perhatian dan pembinaan dari keluarga. Tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga sebaik-baiknya. (Sarwono, 2002, hal. 226)

Sudardja Adiwikarta dan Sigelman & Shaffer sebagaimana dikutip oleh Djawad Dahlan (2008, hal. 36) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Upaya mengasuh remaja merupakan tanggung jawab pokok dalam keluarga. Orang tua harus mampu memberikan peluang kepada anak atau remaja untuk mengembangkan dirinya searah dengan peran-peran sosial yang akan diembannya di masa depan. (Dahlan, 2008, hal. 188).

Kedua, pembinaan perilaku remaja yang optimal juga perlu diusahakan dalam lingkungan sekolah. Sekolah, selain berfungsi sebagai pengajaran (mencerdaskan anak didik) juga berfungsi sebagai pendidikan (transformasi norma). Dalam kaitan dengan fungsi pendidikan ini, peranan sekolah pada hakikatnya tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika anak didik menghadapi masalah. (Sarwono, 2002, hal. 228).

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock sebagaimana dikutip oleh Djawad Dahlan mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Menurut Havighurs, sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja tersebut menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial. (Dahlan, 2008, hal. 95).

Jika para guru di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka anak-anak didik di sekolah itu yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang seperti tawuran.

Ketiga, sebagai lingkungan sosial bagi remaja, kelompok teman sebaya mempunyai peranan yang cukup penting bagi

perkembangan kepribadiannya. Kelompok-kelompok remaja itu biasanya terbina atas dasar persamaan dalam kemampuan, sikap dan status sosial. Kadang-kadang perbedaan kelompok (gangs) menyebabkan persaingan. Persaingan ini kadangkala meningkat menjadi permusuhan, misalnya terjadi perkelahian antar kelompok atau yang lebih besar adalah tawuran. (Nasir, 2002, hal. 79).

Oleh karena itu peranan teman atau kelompok semakin penting, terutama saat terjadinya ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hans Sebald bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan (club), dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. (Dahlan, 2008, hal.60).

Mengenai hal tersebut, Djawad Dahlan (2008, hal.60) menjelaskan lebih lanjut peranan kelompok teman sebaya bagi remaja. Adapun peranan mereka adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang:

- a. bagaimana berinteraksi dengan orang lain,
- b. mengontrol tingkah laku sosial,
- c. mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya,
- d. saling bertukar perasaan dan masalah.

Senada dengan hal di atas, Parker dan Gottman sebagaimana dikutip oleh Woro Priatini dkk (2008) mengemukakan bahwa teman juga mempunyai sejumlah peran

dalam proses perkembangan sosial remaja.

Adapun peran-peran tersebut adalah:

- a. sebagai sahabat
- b. sumber dukungan sahabat
- c. sumber dukungan fisik
- d. sumber dukungan ego
- e. fungsi komparasi sosial
- f. fungsi kasih sayang.

Jadi, faktor sosial juga sangat berpengaruh dalam kehidupan remaja. Untuk membina pribadi remaja yang baik maka perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang seestabil mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya dan masyarakat.

2. Faktor Pemicu Tawuran dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan pembicaraan secara khusus dan rinci mengenai remaja dan tawuran. Ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak menyinggung masalah tersebut. Walaupun Al-Qur'an tidak menyuguhkan suatu konsep yang tegas dan rinci, namun setidaknya dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an telah memberikan gambaran atau isyarat secara umum yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi pembinaan generasi muda. (Nata, dkk, 2008, hal. 291).

Sebelum memaparkan bagaimana Al-Qur'an memberikan pembinaan pada akhlak remaja yang terlibat tawuran, terlebih dahulu dikemukakan faktor-faktor yang

menyebabkan terjadinya tawuran dengan pendekatan Al-Qur'an. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- a. Pemicu tawuran seringkali berawal dari saling ejek dan saling curiga.

Dalam hal ini Al-Quran telah memberikan rambu-rambu untuk tidak saling mengolok, menghina dan mengejek, karena perbuatan ini bisa membawa kepada konflik dan permusuhan. (Shihab, 1997, hal. 495). Maka secara tegas Allah melarang umatnya melakukan sikap saling mengolok dan mengejek, sebagaimana dalam Q.

ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan

merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”

Di dalam ayat tersebut terdapat petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Pertama (يسخر)) *memperolok-olok* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Kedua (تلمزوا) terambil dari kata *al-lamz* yaitu ejekan yang langsung dihadapkan baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman Yang ketiga (تنازوا) yaitu saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas memanggilnya pula dengan gelar buruk. (Shihab, 2002, hal. 251).

- b. Pemicu tawuran di kalangan remaja juga biasanya terjadi karena adanya

provokator dan penyebar berita fitnah. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujarat ayat 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاٰسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصٰبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, dan tentu membutuhkan pihak lain. Karena itu pula berita harus disaring, lakukan cross check dan klarifikasi atau tabayyun, supaya tidak melakukan tindakan aniaya kepada

orang yang tidak bersalah. (Shihab, 2002, hal. 238).

- c. Tawuran juga sering terjadi karena prasangka buruk, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan orang lain. (Shihab, 2002, hal. 495). Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang Mukmin untuk menghindari prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak menggunjing. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-hujara>t ayat 12 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ

اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا

يَغْتَبْ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَتُحِبُّ اٰحَدُكُمْ

اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِثًّا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain...”

M.Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, bahwa ayat di atas menegaskan untuk menghindari dugaan, prasangka

buruk dan *ghibah* karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat tersebut juga melarang *mencari-cari kesalahan orang lain*. Mu’awwiyah bin Abu Sofyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi Saw bersabda: “sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/ kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka” (HR. Abu Daud).(Shihab, 2002, hal. 255).

Ayat di atas juga melarang *ghibah/menggunjing*, karena perbuatan ini merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu dampak positif yang diharapkan dari wujud keamanan satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. (Shihab, 2002, hal. 255).

- d. Pemicu keempat adalah amarah yang tak terkontrol. Di dalam Al-Qur'an Allah telah menegaskan, salah satu ciri orang yang benar dan bertakwa adalah mampu menahan amarah, maka kuasai dan tahanlah amarahmu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Menurut Sayyid Qutub (1992, hal. 162), marah adalah perasaan manusiawi yang diiringi naiknya tekanan darah. Manusia tidak dapat menundukkan kemarahan ini kecuali dengan perasaan yang halus dan lembut. Untuk itu, manusia harus memiliki perasaan yang halus dan bisa mengendalikan amarah, agar tidak terjadi pertikaian dan permusuhan.

3. Solusi Tawuran Remaja dalam Al-Qur'an

Tawuran remaja sebisa mungkin harus dihindari dan ditanggulangi dengan segala cara. Banyak cara-cara sehat yang dapat ditempuh tak terkecuali dengan pendekatan al-Quran dengan mencontoh para

Nabi dan orang-orang saleh. Di sini penulis mengemukakan beberapa pembahasan dalam Al-Qur'an untuk pembinaan akhlak remaja sebagai solusi dalam menghadapi tawuran.

- a. Memperkuat Ukhuwah dan kasih sayang

Nabi saw selalu menyerukan kepada kehidupan berjamaah dan persatuan, mengecam sikap konfrontatif, disintegratif, perpecahan, serta mengajak ukhuwah dan mahabbah. Bentuk persaudaraan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak hanya persaudaraan satu akidah namun juga dengan warga masyarakat lain yang berbeda akidah. (Nurdin, 2006, hal. 270).

Al-Qayyim Al-Ahmad Yusuf sebagaimana dikutip oleh Nurdin (2006, hal. 559), menjelaskan bahwa interaksi manusia dengan sesamanya harus didasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara dan bahwa anggota masyarakat muslim juga saling bersaudara. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa sesama orang mukmin adalah bersaudara, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ

أَخْوَابِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu

damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. (Shihab, 1997, hal.486). Dengan memperkuat persaudaraan dan saling memperhatikan satu sama lain, maka tawuran dan konflik hidup dapat dihindarkan.

- b. Membantah sesuatu yang bertentangan dengan cara baik.

Jika terdapat sesuatu yang bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat, maka harus dibantah dengan cara yang baik sesuai tuntunan Al-Qur'an. Bukan dengan cara keras dan kasar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْ لَهُم بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini memberikan tuntunan bahwa umat Islam jika harus membantah sesuatu, maka tetap dengan cara yang paling bagus, dan menghadapi masalah dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Banyak contoh yang dapat dipetik dari kisah-kisah Nabi. Misalnya, ketika Nabi Muhammad dilecehkan, beliau menanggapi dengan kesabaran yang tinggi. Da'wah Nabi Muhammad mendapatkan tantangan sengit dari warga kota Mekkah, segala macam tuduhan dilontarkan kepada beliau dan semakin hari tindakan tersebut menjadi fitnah. Namun semua itu dihadapi Nabi Muhammad dengan penuh kesabaran, dan ajaran beliau sedikit demi sedikit disampaikan dengan cara yang baik dan jelas. (Rahman, 1984, hal. 7).

Contoh lain, ketika Nabi Ibrahim berdebat dengan Raja Namrud. Ketika Namrud mengaku

sebagai tuhan, Ibrahim menyuruhnya untuk berdebat secara logis. Jika tuhan telah menerbitkan matahari dari arah timur, maka Ibrahim minta kepada Raja Namrud supaya menerbitkan matahari dari arah barat. Inilah contoh cara yang digunakan para Nabi ketika berdakwah. Menghadapi rintangan tidak boleh ditanggapi dengan jalan kekerasan, namun disikapi dengan baik, kecuali jika tidak ada pilihan dan cara lain.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ

أَخْوَابِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Maka damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Rasulullah Saw juga melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak perdamaian dalam bentuk manafikan hal-hal buruk, antara lain bahwa *seorang Muslim tidak saling menganiaya, tidak saling membenci*, dan berbagai larangan lainnya. (Shihab, 2010, hal. 284). Di kesempatan lain dan dengan gaya tuntunan yang sama, Nabi Saw bersabda:

المسلم من سلم المسلمون من لسانه

ويده (رواه البخاري و مسلم)

“Seorang Muslim adalah orang yang terhadap sesama Muslim/orang lain dapat selamat dari lisan dan tangannya” (HR. Bukhari dan Muslim).

- d. Membiasakan remaja untuk bermusyawarah

Jika pertikaian tidak bisa dilerai dan didamaikan, maka sebaiknya diselesaikan dengan jalan musyawarah, bukan dengan tindakan kekerasan seperti tawuran. Karena dengan musyawarah persoalan dapat terselesaikan dengan baik. Kata musyawarah diambil dari akar kata *sya*, *wau* dan *ra* yang bermakna pokok mengambil sesuatu, menampakkan dan menawarkan sesuatu. (Al-Ashfahani, 2004, hal. 270). Quraish Shihab (2002, hal. 244) menjelaskan bahwa kata tersebut pada mulanya bermakna dasar mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain termasuk

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ

فَطَّاءٌ غَلِيظًا أَلْقَيْتَ آلَ قَلْبٍ لَّا نَفْضُوا مِن حَوْلِكَ

فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Pakar-pakar Al-Qur'an sepakat berpendapat bahwa perintah musyawarah ditujukan kepada semua

orang, walaupun redaksinya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. (Shihab, 1997, hal. 475). Dalam ayat ini disebutkan tiga sifat secara berurutan diperintahkan kepada Muhammad Saw, untuk beliau laksanakan ketika bermusyawarah. Ketiga sifat tersebut adalah berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. (Shihab, 1997, hal. 474). Seseorang yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala, karena masalah tidak akan selesai jika dihadapi dengan sikap kasar. Meskipun ayat tersebut berbicara dalam konteks perang Uhud, namun esensi sifat-sifat tersebut harus dimiliki dan diterapkan oleh setiap kaum muslim.

Menurut hemat penulis, musyawarah adalah solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dikalangan masyarakat, karena dengan musyawarah seseorang menjadi terbiasa dalam mengeluarkan pendapat dengan baik untuk menuju masa depan yang lebih baik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat yang diberikan oleh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa musyawarah secara fungsional adalah untuk membicarakan kepentingan masyarakat dan masalah-masalah

masa depan umat. (Nuridin, 2006, hal. 232).

- e. Membina remaja untuk menjadi pribadi pema'af.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa ada sikap baik yang harus diamalkan oleh para remaja yaitu menjadi pribadi yang pema'af dan saling mengingatkan untuk berbuat baik serta berpaling dari orang-orang yang tidak benar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ

الْجَاهِلِينَ

“jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf: 199).

Permusuhan yang terjadi bisa berakhir dengan baik jika manusia memiliki sifat pema'af dan saling mengingatkan kepada kebaikan. Dalam tafsirnya, Sya'rawi menuliskan: *“walaupun secara zahir memaafkan orang yang menzalimu mengurangi harga diri, namun ketahuilah bahwa maaf yang diberikan, manfaatnya akan kembali kepadamu juga.”* (Sya'rawi, 2006, hal. 222).

Allah juga menjelaskan untuk berpaling dari pada orang-orang yang jahil (وأعرض عن الجاهلين). Jahil ialah orang yang mengetahui masalah tapi jauh dari kebenaran, dan lebih dari itu diapun fanatik dengan kesalahan yang dimilikinya. (Sya'rawi, 2006, hal. 225). Jika ada orang yang tidak mau mengaku salah dan tetap mempertahankan keegoannya, maka biarkanlah dan jangan mendebatnya. Karena perdebatan dengannya akan memperpanjang masalah dan tidak memberikan hasil yang bermanfaat. Inilah pedoman yang sangat luar biasa, yang semua bermula dari masing-masing individu yang dengan itu mengimbas pada lingkungan masyarakat.

Kelima solusi yang dipaparkan di atas merupakan solusi yang ditawarkan dengan pendekatan Al-Qur'an. Tawaran tersebut diharapkan bisa memberikan contoh yang baik kepada generasi muda khususnya remaja dalam bersikap agar terhindar dari tawuran.

E. Penutup

Setelah melakukan kajian mengenai tawuran remaja dan solusinya dalam Al-Qur'an maka dapat penulis simpulkan di akhir pembahasan ini sebagai berikut:

1. Faktor terjadinya tawuran dalam perspektif Al-Qur'an di antaranya : *pertama*, Pemicu tawuran seringkali berawal dari saling ejek dan saling curiga. *Kedua*, karena adanya provokator dan penyebar berita fitnah. *Ketiga*, tawuran juga sering terjadi karena prasangka buruk, menggunjing, dan mencari-cari kesalahan orang lain. Pemicu keempat adalah amarah yang tak terkontrol.
2. Solusi dalam mengatasi tawuran remaja dilihat dari perspektif Al-Qur'an adalah: *pertama*, remaja harus meningkatkan persaudaraan dan kasih sayang dengan sesamanya. *Kedua*, apabila terjadi pertikaian dan pertentangan, remaja harus membantah hal yang bertentangan itu dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan seperti tawuran. *Ketiga*, mendamaikan dan memperbaiki hubungan antara saudaranya yang bertikai. *Keempat*, menyelesaikan masalah dengan jalan musyawarah, *kelima*, menjadi pribadi yang pema'af, dan saling menyeru untuk melakukan kebaikan. Jika kata ma'af tidak bisa menyelesaikan masalah, maka solusi selanjutnya adalah menjauhi orang-orang yang jahil/ bertentangan dengan kebenaran.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jam al Mufradat Alfazhul Qur'an*. Beirut: Darul Kutub, 2004M.

Dahlan, Djawad. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Daud, M, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sisial dan politik*. Jakarta: Bulan Bintang, s1988.

Ekowarni, Endang. "Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi perkembangan", *Jurnal Buletin Psikologi* 1, no.2, 1993. <http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4442>
<http://krisnaster.blogspot.com/2005/06/tawuran-kegelisahan-jiwa-muda.html>

Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana, 2010.

Jurnal Insan 8, no. 1 (April 2006),<http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/02%20%20Perkembangan%20Religiositas%20Remaja%20Akhir.pdf>.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kemakalan Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Murti, Krisna. "Tawuran, Kegelisahan Jiwa Muda" Juni 2005.

Nasir, Sahilun A. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Milia, 2002.

Nasution, M. Yunan. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Nurdin, Ali. *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Priatini, Woro, dkk. "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Volum 1 no.1* (Januari 2008), <http://ilkom.journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/6253/4809>.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy Syuruq, 1992 M.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2007.

_____ (2013). *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati

_____ *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____ *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Al-Mizan, 1997.

_____ *Membumikan Al-Qur'an, Memfungsikan Wahyu dalam*

Kehidupan. Jakarta: Lentera Hati,
2010.

Susilo, Johannes Dicky."Perkembangan
Religiusitas Remaja Akhir"

Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*.Kairo:
Akhbar al-Yaum, 2006.

Tawuran Pelajar ditinjau dengan Perspektif
perilaku Agresi", *Masbow*, Mei,
2004, [http://www.
masbow.com/2008/05](http://www.masbow.com/2008/05)

Tim Penyusun, *Tema-Tema Pokok Al-
Qur'an*, Editor Abudin Nata. Biro
Bina Mental Spiritual DKI Jakarta &
Proyek Peningkatan LBIQ DKI
Jakarta T.A 1994/1995.